

TINGKAT KESEJAHTERAAN MIGRAN DI DKI JAKARTA MENURUT KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI (BERDASARKAN DATA SUSENAS 2018)

MIGRANT WELFARE LEVEL IN DKI JAKARTA BY SOCIODEMOGRAPHIC CHARACTERISTICS (BASED ON SUSENAS 2018 DATA)

Beti Nurbaiti¹ Chotib², & Ardi Adji³

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

³Pokja Kebijakan TNP2K Sekretariat Wakil Presiden RI dan Fungsional Peneliti di BPS

e-mail : bettysigit@gmail.com

Diterima tanggal: 22 Januari 2021 ; diterima setelah perbaikan: 21 Juni 2021 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2021

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan migran berdasarkan Status Migrasi dan karakteristik demografi, yaitu : (1) Jenis Kelamin; (2) Status Kawin; serta (3) Umur. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan mengolah data sekunder cross section hasil Survey Sosial dan Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2018. Tingkat kesejahteraan migran dikelompokkan menjadi : (1) Sangat Tidak Sejahtera; (2) Tidak Sejahtera; (3) Cukup Sejahtera; (4) Sejahtera; dan (5) Sangat Sejahtera. Kategori status migrasi adalah migrasi risen dan non migran risen, jenis kelamin, status kawin dan umur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok migran berada pada 2 (dua) titik ekstrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, sedangkan kelompok non migran berada pada kondisi Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Pekerja migran laki-laki berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera hingga Tidak Sejahtera, sedangkan perempuan pada posisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera. Berdasarkan status kawin, pada kelompok Lainnya, berada pada kondisi Tidak Sejahtera, Sejahtera hingga Sangat Sejahtera, sedangkan pada kelompok kawin berada pada Sangat Tidak Sejahtera. Migran dengan umur 0 sd 14 tahun berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera, sedangkan umur 65 tahun ke atas berada pada kondisi Sejahtera hingga Sangat Sejahtera.

Kata kunci: Migran risen, jenis kelamin, status kawin, umur.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of migrant welfare based on Migration Status and demographic characteristics, namely: (1) Gender; (2) Marital Status; and (3) Age. The research method used is quantitative, by processing secondary cross-sectional data from the 2018 National Social and Economic Survey (SUSENAS). Migrant welfare levels are grouped into: (1) Very Poor; (2) Not Prosperous; (3) Prosperous Enough; (4) Prosperous; and (5) Very Prosperous. The categories of migration status are recent migration and recent non-migrants, gender, marital status and age. The results showed that the migrant group was at 2 (two) extreme points, namely the Very Unprosperous and the Very Prosperous, while the non-migrant group was in a condition of Not Prosperous to Prosperous. Male migrant workers are in a very poor to very poor condition, while women are in a very prosperous to very prosperous position. Based on marital status, in the Other group, they are in a condition of Not Prosperous, Prosperous to Very Prosperous, while in the married group they are in Very Not Prosperous. Migrants aged 0 to 14 years are in a very poor and not prosperous condition, while those aged 65 years and over are in a very prosperous to very prosperous condition.

Keywords: Recent migrants, gender, marital status, age.

PENDAHULUAN

Migrasi merupakan salah satu komponen pertumbuhan pendudukan selain kelahiran dan kematian (Suandi, 2013). Migrasi adalah pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya, baik dari pedesaan ke perkotaan, atau dari satu desa ke provinsi lainnya dalam satu negara, atau antara negara untuk meningkatkan taraf hidup serta menjalani hidup lebih baik aman dari konflik juga peperangan (Zulfachri *et al.*, 2017). Migrasi yang terjadi dari pedesaan ke perkotaan sering disebut dengan urbanisasi, yaitu reklasifikasi wilayah pedesaan menjadi perkotaan (IOM, 2020). Arus migrasi dari desa ke kota terus meningkat seiring perkembangan teknologi transportasi serta fasilitas yang dimiliki oleh wilayah perkotaan, yang berdampak pada keamanan aspek ekonomi dan sosial. Ketidakmerataan fasilitas pembangunan antar wilayah dalam hal sumberdaya, lapangan pekerjaan, serta fasilitas publik lainnya tercermin dari pergerakan penduduk dari desa ke kota (Nurbaiti & Chotib, 2020).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penduduk propinsi DKI yang sudah bekerja, dipilih berdasarkan karakteristik sosiodemografi yaitu : berstatus migran, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari usia anak-anak hingga usia 65 tahun ke atas, baik yang sudah kawin maupun lainnya. Data yang diperoleh dari SUSENAS 2018 yang sudah dilakukan pembobotan sejumlah 9.691.460 orang migran risen. Tulisan ini menjelaskan tingkat kesejahteraan pekerja berstatus migran, dibandingkan yang bukan migran di Propinsi DKI Jakarta berdasarkan karakteristik sosiodemografi jenis kelamin, status kawin dan umur. Hasil dari pengolahan data SUSENAS 2018 dengan karakteristik tersebut diharapkan menjadi kajian dasar dalam melakukan studi tentang migrasi. Selain itu, temuan ini nantinya akan menjadi masukan pemangku kebijakan pemerintah DKI Jakarta dalam menyusun kebijakan, terkait informasi riil pola status sosial ekonomi pekerja migran.

Tinjauan Literatur

Fenomena Migrasi

Migrasi adalah suatu fenomena global dan memiliki alasan untuk melakukannya, baik secara nasional maupun internasional. Berdasarkan data dari *The International Organization for Migration* (IOM, 2020), seseorang melakukan migrasi semata-mata bertujuan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan 2 (dua) sebab yaitu: (1) *Push factor*, faktor-faktor yang mendorong seseorang berpindah tempat akibat kejadian eksternal seperti bencana alam, langkanya

pekerjaan, serta pemenuhan kebutuhan hidup; dan (2) *Pull factor*, sebagai dampak magnet daya tarik satu wilayah seperti peluang pekerjaan, dan lengkapnya fasilitas publik lainnya (Perlik & Andrea, 2018).

Merujuk pada hasil penelitian Nurbaiti (2016), pekerja migran di DKI Jakarta jauh lebih sejahtera berdasarkan olah data SUSENAS 2013, dibanding pekerja *non migran*, yang ditinjau dari karakteristik sosiodemografi meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, status kawin dan status pekerjaan. Sejalan dengan penelitian Chotib & Nurbaiti (2018), kota dinilai tempat hidup yang menjanjikan kehidupan lebih baik dibandingkan desa, bahkan meningkatkan gengsi hidupnya meski hanya bisa kerja di sektor informal tanpa jaminan sosial. Pembagian pekerjaan berdasarkan sektor informal dan formal, merupakan hasil dari dualitas ekonomi perbedaan kemajuan pembangunan yang tidak merata. Semakin maju suatu negara, maka ketimpangan semakin kecil dan sebaliknya. Sektor informal memiliki keuntungan dalam hal : (1) finansial; (2) keuntungan non finansial seperti memiliki kebebasan, otonomi, dan fleksibilitas dalam bekerja; serta (3) memberikan lapangan pekerjaan (Alina, 2020). Sektor informal mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, lebih fleksibel seperti menjadi pedagang kaki lima, serta pekerja domestik rumah tangga dengan keterampilan dan pengetahuan yang terbatas (Nurbaiti, 2020).

Sosiodemografi Dan Kesejahteraan

Pengertian migran secara umum adalah penduduk yang melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, sedangkan migran risen, yaitu penduduk yang provinsi tempat tinggal 5 tahun lalu berbeda dengan provinsi tempat tinggal sekarang. Penjelasan tentang sosiodemografi merupakan gabungan dari kata sosial dan demografi. Aspek yang dimuat dalam komponen sosial yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan dikaitkan dengan variabel demografi mencakup usia, jenis kelamin, dan lain-lain (BPS, 2020). Pekerja migran yang tidak memiliki skill akan diberi upah lebih rendah dan memiliki modal sosial yang lebih sedikit pula dibandingkan penduduk lokal yang memiliki skill pada umur produktif (Barber, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan Jha & Varghese (2019) dan Hamid (2019), umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi struktur lapangan pekerjaan. Penduduk berumur produktif di Indonesia berdasarkan pengelompokan BPS terdiri dari mereka yang berumur 15-64 tahun. Semakin bertambah umur, maka akumulasi modal semakin baik hingga semakin sejahtera (Suandi

et al., 2014). Pekerjaan migran tergantung dari kelompok umur, gender, status pendidikan, jenis industri, keadaan pekerjaan, wilayah asal, dan wilayah tempat mereka bekerja. Hal tersebut membuktikan bahwa pekerja migran sangatlah heterogen dan banyak faktor penentu (Liu et al., 2019).

Perempuan yang berada pada kategori umur produktif mampu mengambil keputusan dan inisiatif tanpa membutuhkan pertimbangan atau keputusan dari keluarga lain. Orang yang berumur produktif berpotensi untuk bermigrasi dibandingkan yang tidak termasuk kategori produktif (Budijanto, 2011). Perempuan di dalam umur bekerja dan berstatus menikah lebih memiliki tanggung jawab keluarga dibanding yang tidak (Desi & Adi, 2017 dan Karachurina et al., 2019).

Perkawinan dibedakan menjadi kawin dan tidak kawin, tidak kawin adalah cerai mati, cerai hidup dan belum menikah. Status perkawinan berkorelasi pada pekerjaan di sektor formal maupun informal. Migran risen berpeluang lebih besar memasuki sektor formal dengan status tidak kawin. Mereka yang tidak kawin mempunyai kebebasan memilih pekerjaan terutama di sektor formal dibanding yang berstatus kawin. Namun pada migran yang berstatus kawin terutama wanita lebih cenderung masuk ke sektor informal karena lebih fleksibel dalam mengatur waktu untuk keluarga (Amini et al., 2020). Perempuan berstatus kawin akan cenderung bermigrasi secara permanen dengan alasan ikut suami. Status perkawinan juga menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan migrasi. Pekerja yang belum kawin cenderung berpindah-pindah pekerjaan karena masih mencoba dan mencari pengalaman (Sudiba & Adnyana, 2012).

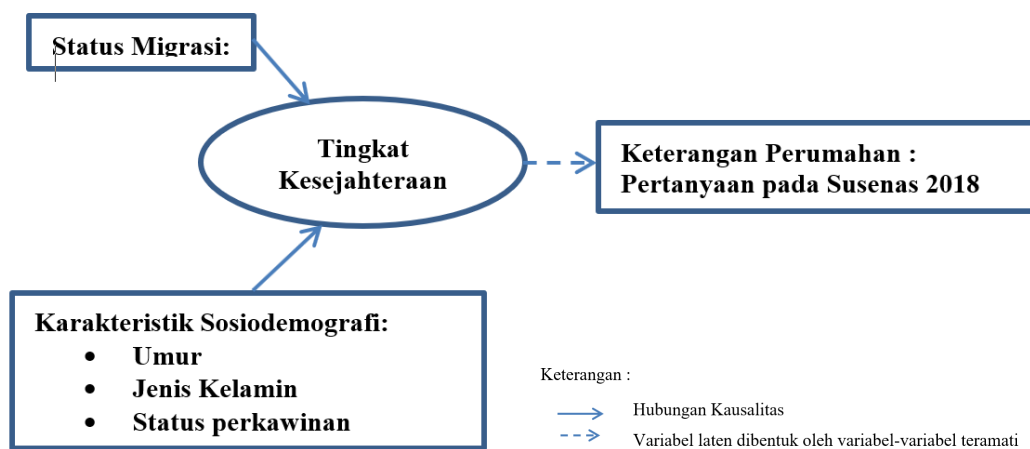
BAHAN DAN METODE

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi logistik ordinal, mengolah data SUSENAS 2018. Karakteristik demografi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 4 (empat) variabel bebas penelitian yaitu: (1) Status Migrasi (migran risen dan non migran risen); (2) Jenis Kelamin (perempuan dan laki-laki); (3) Status Kawin (kawin dan lainnya); serta (4) Umur (mulai rentang < 14 tahun, 15-64 tahun hingga 65 tahun ke atas). Keempat karakteristik sosiodemografi tersebut diteliti status kesejahteraannya berdasarkan pengolahan data SUSENAS 2018 untuk para migran risen di DKI Jakarta.

Variabel terikat mencakup Tingkat Kesejahteraan yang diambil dari data rumah tangga migran risen, digolongkan atas 4 (empat) kategori, yaitu : (1) Sangat Tidak Sejahtera = kategori 0; (2) Tidak Sejahtera = kategori 1; (3) Sejahtera = kategori 2, dan (4) Sangat Sejahtera = kategori 3. Variabel karakteristik perumahan meliputi jenis air minum, jenis tempat buang air besar, bahan lantai utama, sumber bahan bakar memasak, kepemilikan listrik dan jumlah kamar tidur. Sedangkan variabel kepemilikan aset meliputi kepemilikan radio, TV, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil dan telepon (BPS, 2018). Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Hubungan Kausalitas

Variabel laten dibentuk oleh variabel-variabel teramati. Alat analisis regresi ordinal logistik cukup tepat untuk melakukan estimasi ini. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zakariyah & Zain (2015), persamaan regresi ordinal logistik dan sudah ditransformasi yang digunakan dengan taksiran fungsi



Gambar 1. Model Penelitian.

Figure 1. Research Model.

peluang dinyatakan dalam persamaan Persamaan 1.

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p \quad \dots 1)$$

Sehingga persamaan umum ordinal logit dapat dilihat pada persamaan 2.

$$\ln(\text{Ordinal Logit}) = \beta_0 + \beta_1 \text{migrasi_risen} + \beta_2 \text{jenkel} + \beta_3 \text{statkawin} - \beta_4 \text{kel_umur} - \beta_5 \text{umur} \quad \dots 2)$$

dimana,

$p0$: Probabilitas pekerja masuk ke kategori “ sangat tidak sejahtera”

$p1$: Probabilitas pekerja masuk ke kategori “tidak sejahtera”

$p2$: Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sejahtera”

$p3$: Probabilitas pekerja masuk ke kategori “sangat sejahtera”

β_{jk} : Parameter estimasi regresi j (kategori) = 0, 1, 2, 3; k (variabel bebas) = 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6,

$Migran_Risen$: Status migrasi pekerja
 0 = Non Migran Risen
 1 = Migran Risen (kategori pembandingan = 0)

Umur : Kelompok umur pekerja
 0 = Umur 0-14 tahun
 1 = Umur 15-64 tahun
 2 = Umur 65 tahun ke atas (kategori pembandingan = 0)

JenKel : Jenis Kelamin Pekerja
 0 = Pekerja perempuan
 1 = Pekerja laki-laki (kategori pembandingan = 0)

StatKawin : Status Kawin Pekerja
 0 = Lainnya
 1 = Menikah (kategori pembandingan = 0)

Uji signifikansi dinyatakan dengan uji Wald, dimana rumus matematika uji tersebut pada persamaan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_{jk} = 0$ untuk suatu jenis j, k tertentu; $j = 1, 2$ dan $k = 0, 1, \dots, p$

$H_1 : \beta_{jk} \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah:

Persamaan (3) :

$$W_{jk} = \left[\frac{\beta}{SE(\beta)} \right]^2$$

Menurut Asra (*et al.*, 2015) dan Masyhuri & Zainuddin (2011), pada uji signifikansi, H_0 akan ditolak jika α kurang dari 0,05 (5 %).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 1. bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berada pada kondisi esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera. Untuk pekerja berstatus non migran risen, berada pada kondisi kesejahteraan menengah, mulai dari Tidak Sejahtera hingga Sejahtera. Berdasarkan temuan ini, jika seseorang menjadi migran di wilayah ibukota Jakarta harus mempersiapkan diri jika berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Migran yang tidak mampu memenangkan persaingan, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, akan kesulitan berjuang hidup layak. Namun bagi mereka yang memenangkan pertarungan dalam persaingan usaha, berdagang, mampu berada pada kondisi Sangat Sejahtera, apalagi dengan dukungan modal sosial berupa kekerabatan yang memudahkan akses pekerjaan, maupun peluang usaha di ibu kota Jakarta. Temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdianti (2019). Mereka yang bermigrasi cenderung lebih sejahtera

Tabel 1. Distribusi Status Migrasi Terhadap Variabel *Welfare*
 Table 1. Distribution of Migration Status on Welfare Variables (*Welfare*)

Status Migrasi	Tingkat Kesejahteraan			Total		
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
Non- Migran	29,2	38,4	23,0	9,4	100	9.240.920
Migran	52,9	23,1	13,3	10,7	100	450.540
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare*
Table 2. Gender Distribution of Migrant Workers Risen to Gender Welfare Level

Jenis Kelamin	Tingkat Kesejahteraan					Total (%)	n
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)			
Perempuan	29,5	37,2	22,8	10,5	100	4.833.342	
Laki-laki	31,1	38,1	22,3	8,5	100	4.858.118	
Total	9.691.460						

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

daripada mereka yang tidak bermigrasi.

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 2. bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen perempuan berada pada posisi Sejahtera dan Sangat Sejahtera, bertolak belakang dengan pekerja migran risen laki-laki yang berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera dan Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena perempuan tadi berada pada rumah tangga yang sejahtera mengikuti suami bekerja dengan kondisi rumah tangga yang cukup baik kesejahteraannya. Umumnya, jika perempuan migran bekerja mereka lebih memilih sektor informal apalagi jika sudah berkeluarga, dan akan bekerja sungguh-sungguh untuk menopang kesejahteraan rumah tangganya. Pekerja perempuan migran lebih baik tingkat pendapatannya dibandingkan yang bukan migran karena sifat ulet, rajin dan tangguh dalam mencari nafkah di ibu kota. Hal ini sangat jelas terlihat ketika migran tersebut mengirimkan hasil jerih payah berupa uang ke kampung halamannya dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Regmi *et al.* (2019) dan Purwanto *et al.* (2016).

Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 3. bahwa tingkat kesejahteraan pekerja migran risen berstatus lainnya (belum menikah, tidak menikah, janda, duda) berada

pada posisi lebih sejahtera dibandingkan yang kawin. Hal ini bertolak belakang dengan pekerja migran risen yang berstatus kawin, secara umum berada pada kondisi Sangat Tidak Sejahtera. Hal ini dapat dipahami karena tingkat kesejahteraan salah satunya dari kondisi tempat tinggal migran. Umumnya para pekerja migran risen yang telah menikah/kawin di Jakarta berdomisili pada rumah kontrakan, dengan kondisi terbatas, hanya untuk sekedar berlindung dari panas dan hujan, bahkan jauh dari layak untuk menghemat biaya hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suandi, 2013).

Mereka yang bermigrasi umumnya berumur produktif 15-24 tahun, sedangkan penduduk yang tidak melakukan perpindahan berada pada rentang umur 35-44 tahun. Adanya kualitas pendidikan yang lebih baik di perkotaan, merupakan salah satu penyebab/pemicu orang melakukan migrasi. Pada umumnya, penduduk yang berumur produktif (15-64 tahun) lebih banyak melakukan migrasi. Merujuk pada hasil perhitungan Tabel 4. kesejahteraan pekerja migran risen yang berumur muda cenderung tidak sejahtera dibandingkan dengan migran risen berumur lebih tua. Para migran risen yang lebih muda baru saja datang ke ibu kota, belum banyak pengalaman, juga

Tabel 3. Distribusi Status Kawin Pekerja Migran Risen Terhadap Variabel *Welfare* (Kesejahteraan)
Table 3. Distribution of Marital Status of Risen Migrant Workers to Variable Welfare

Status Kawin	Tingkat Kesejahteraan				Total (%)	n
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)		
Lainnya	28,9	38,3	23,3	9,5	100	5.161.391
Kawin	31,9	36,9	21,8	9,4	100	4.530.069
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

Tabel 4. Distribusi Umur Terhadap Variabel *Welfare*
Table 4. Age Distribution of Welfare Variables

Umur (tahun)	Tingkat Kesejahteraan				Total	
	Sangat Tidak Sejahtera (%)	Tidak Sejahtera (%)	Sejahtera (%)	Sangat Sejahtera (%)	(%)	n
0-14	33,9	39,6	19,1	7,4	100	2.390.302
15-64	30,2	37,3	22,9	9,6	100	6.919.433
65+	10,1	32,2	38,5	19,2	100	381.725
Total						9.691.460

Keterangan : n = jumlah sampel dibobotkan; Sumber : diolah penulis (2020)

tabungan masih sedikit bahkan seringkali minus untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, para pelaku migrasi yang usianya lebih tua, sudah banyak pengalaman dan memiliki akumulasi tabungan dan kekayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiba *et al.* (2012). Umur yang lebih matang memiliki pendapatan yang lebih baik dikaitkan dengan pengalaman bekerja juga adanya akumulasi kekayaan (Kurniawati *et al.*, 2016). Migran yang berumur lebih senior akan memiliki kesempatan kerja yang lebih baik pula (sektor formal), hal ini juga berkorelasi pada tingkat kesejahteraan (Rizqi, 2018) dan (Najoan *et al.*, 2018).

Berdasarkan hasil uji statistik inferensial pada Tabel 5. bahwa persamaan regresi ordinal logistik dalam penelitian ini memiliki signifikansi yang baik, dengan nilai signifikansi < 0,05 (0,00). Berdasarkan hasil uji signifikansi pada Tabel 6. untuk status migrasi, variabel kategorikal dependen tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kategorikal terikat tingkat kesejahteraan dengan nilai signifikansi < 0,05.

Secara lebih rinci untuk penjelasan Tabel 7. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0) , maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan *non* migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan

memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Secara lebih rinci berdasarkan Tabel 8. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan *non* migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Tabel 5. Output Logistic Ordinal
Table 5. Ordinal Logistics Output

Indikator	Goodness of Fit			Pseudo R-Square	
	Chi-Square	Df	Sig	Cox and Snell	Nagelkerke
Pearson	1.257.406,652	495	0,000	0,080	0,084
Deviance	1.108.589,379	495	0,000	Mc Fadden	0,027

Sumber : diolah penulis (2020)

Tabel 6. Estimasi Parameter Logistic Ordinal untuk Kategori *Welfare*
 Table 6. Estimation of Ordinal Logistic Parameters for *Welfare* Category

Pengelompokkan Kesejahteraan	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.	
<i>Welfare_Group</i> =0,00 Sangat Tidak Sejahtera	-1,504	0,004	114.349,7303	1	0,000	
<i>Welfare_Group</i> =1,00 Tidak Sejahtera	-0,783	0,004	31.572,888	1	0,000	
<i>Welfare_Group</i> =2,00 Sejahtera	0,181	0,004	1.664,376	1	0,000	
<i>Welfare_Group</i> =3,00 Sangat Sejahtera	1,767	0,004	156.512,530	1	0,000	
Pengelompokkan Status Migrasi	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.	
Migrasi_Risen= 0,00 (Migran)	0,868	0,003	90.514,237	1	0,000	
Migrasi Risen=1,00 (Non Migran)	0a	-	-	0	-	
Pengelompokkan Jenis Kelamin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.	
Jenkel= 0,00 (Perempuan)	0,016	0,001	172,219	1	0,000	
Jenkel=1,00 (Laki-laki)	0a	-	-	0	-	
Pengelompokkan Status Kawin	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.	
Statkawin= 0,00 (Lainnya)	0,311	0,001	50.451,737	1	0,000	
Jenkel=1,00 (Kawin)	0a	-	-	0	-	
Pengelompokkan Umur	Estimasi	Standard Error	Wald	Df	Sig.	
Kel_umur= 0,00	(0-14)	-1,875	0,003	315.695,947	1	0,000
Kel_umur= 1,00	(15-64)	-0,861	0,003	78.231,962	1	0,000
Kel_umur= 2,00	(65+)	0a	-	-	0	-

Sumber : diolah penulis (2020)

Secara lebih rinci, merujuk Tabel 9. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215

kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

Secara lebih rinci mengacu pada Tabel 10. dengan kategori sangat tidak sejahtera terjadi kategori Sangat

Tingkat Kesejahteraan Migran di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data Susenas 2018) - **Beti Nurbaiti & Chotib**

Tabel 7. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 0)
 Table 7. *Welfare Category is Very Poor (code = 0)*

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 0	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group} = 0) = -1,504 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin1} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	Nilai konstanta -1,504 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0

Tabel 8. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 1)
 Table 8. *Welfare Category is Very Poor (code = 1)*

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 1	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group} 1) = -0,788 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	Nilai konstanta -0,788 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Tidak Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Tabel 9. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 2)
 Table 9. *Welfare Category is Very Poor (code = 2)*

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 2	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group} 2) = 0,181 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	Nilai konstanta 0,181 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Tabel 10. Kategori *Welfare* Sangat Tidak Sejahtera (kode = 3)
 Table 10. *Welfare category is very poor (code = 3)*

Persamaan Ordinal Logistik Kode = 3	Keterangan
$\ln(\text{Welfare_Group} 3) = 1,767 + 0,868 * \text{migrasi_risen0} + 0,016 * \text{jenkel0} + 0,311 * \text{statkawin} - 1,875 * \text{kel_umur0} - 0,861 * \text{umur1}$	Nilai konstanta 1,767 memiliki arti bahwa tingkat kesejahteraan berada pada Sangat Sejahtera jika semua indikator memiliki kategori = 0.

Tidak Sejahtera (kode =0), maka para pekerja berstatus migran risen memiliki peluang sebesar (1/0,868) atau 1,152 kali untuk sejahtera dibandingkan non migran risen. Pada pekerja dengan jenis kelamin perempuan memiliki peluang sebesar (1/0,016) atau 62,5 kali untuk sejahtera dibandingkan laki-laki. Pekerja berstatus kawin lainnya (tidak menikah, belum menikah, janda, duda) memiliki peluang sebesar (1/0,311) atau 3,215 kali untuk sejahtera dibandingkan mereka yang kawin. Pekerja yang berumur muda (0-14 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/1,875) atau 0,533 kali, sedangkan umur menengah (15-64 tahun) memiliki peluang untuk tidak sejahtera sebesar (1/0,861) atau 1,161 kali, daripada yang berumur 65 tahun ke atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerja migran risen berada pada kondisi esktrim, yaitu Sangat Tidak Sejahtera dan Sangat Sejahtera, memiliki implikasi bahwa setiap orang yang akan berjuang mencari nafkah di Jakarta, harus memiliki persiapan dan bekal yang cukup. Sebagian besar para migran memanfaatkan modal sosial seperti hubungan kekerabatan, saudara, pertemanan sekampung yang sudah lebih dulu merantau ke Jakarta dan sanggup bertahan bahkan berhasil. Mereka menumpang pada sanak kerabat tersebut untuk memulai usahanya, juga mendapat bantuan permodalan, keterampilan serta pengetahuan berdasarkan kekerabatan tadi. Namun, jika migran datang tanpa bekal untuk hidup yang

cukup, tidak ada keterampilan dan pengetahuan yang memadai, tanpa memiliki sanak kerabat untuk menampung dan mengurus mereka, maka akan menjadi beban kota itu sendiri. Kondisi tempat tinggal migran di kampung kumuh, yang tidak layak huni jauh dari standar nyaman apalagi sehat, menunjukkan bahwa untuk menjadi migran di Jakarta tidak mudah, butuh modal, perjuangan dan pengorbanan luar biasa. Migran dengan kondisi ini sebagian besar memiliki anak istri atau tanggungan keluarga lain di Jakarta, rela tinggal dengan kondisi minim, mengabaikan kenyamanan dan kebersihan yang layak demi menghemat biaya hidup. Migran ini datang ke Jakarta karena pilihan tersebut jauh lebih baik daripada menganggur di kampung halamannya, tidak ada pilihan pekerjaan dengan keterbatasan modal, pengetahuan dan keterampilan. Namun, untuk migran yang berumur matang, sudah mampu melewati kesulitan hidup mencari nafkah dan memiliki tabungan cukup, bahkan masuk ke sektor formal maka hidupnya akan sejahtera bahkan sangat sejahtera.

Bagi pemangku kebijakan di jajaran pemerintah DKI Jakarta, perlu melakukan beberapa upaya untuk mengatasi beban kota sebagai dampak negatif migrasi, salah satunya operasi yustisi kependudukan. Para pendatang tanpa bekal yang cukup untuk tinggal bertahan selama 6 bulan pertama, juga tanpa pengetahuan dan keterampilan yang memadai, dilarang untuk masuk ke Jakarta. Operasi yustisi tersebut dapat dilakukan pada masa kritis, misal pasca mudik lebaran. Untuk para migran yang sudah ada dan masuk ke sektor informal di Jakarta, perlu diberikan pelatihan berbasiskan pengembangan kompetensi diri bekerjasama dengan Dinas Sosial dan UMKM setempat. Tentunya hal ini perlu dukungan pendataan yang baik, karena tanpa data penduduk yang akurat, maka kebijakan program pemerintah daerah akan sulit untuk mencapai sasaran yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya seluruh kegiatan penelitian sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Abuzar, Puguh B.I., & Agus P. (2015). *Metodologi Penelitian Survei*. Penerbit In Media, Bogor.
- Amini, A. F., Sugiharti, L., Aditina, N., & Meidika,

Y. A. (2020). Analisis Migran Risen di Sektor Formal dan Informal: Hasil Sakernas 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 37–52.

- Barber, L. (2018). This Would Be a Ghost Town: Urban Crisis and Latino Migration in Lawrence 1945-2000. *Historical Journal of Massachusetts*, 47–77.
- Chotib & Nurbaiti, B. (2018). Are Migrant Workers In DKI Jakarta More Welfare Than Non Migrant ? A Data Analysis of SUSENAS 2013. *Journal of Strategic and Global Studies*, 1(1), 15-28.
- Hamid, A. (2019). Kebijakan Ketenagakerjaan Bagi Pekerjaan Migran Tinjauan Undang-Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Herdianti, S. (2019). *Analisis Migrasi Risen Berdasarkan Hasil Survei Penduduk antar Sensus (Supas) Tahun 2015 di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta..
- IOM. (2020). *World Migration Report 2020*. International Organization for Migration. Geneva.
- Jha, U. M., & Varghese, N. (2019). Male Out-migration and its Implications on the Socio-economic Status in Rural Bihar. *Productivity*, 60(2), 150–161.
- Karachurina, L., Florinskaya, Y., & Prokhorova, A. (2019). Higher Wages Vs. Social and Legal Insecurity: Migrant Domestic Workers in Russia and Kazakhstan. *Journal of International Migration and Integration*, 20, 639–658.
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2016). Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan dengan Umur Perkawinan Pertama Wanita di Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Preventia The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 210.
- Liu, L., Zhang, X., Zhao, L., & Li, N. (2019). Empirical Analysis of the Status and Influencing Factors of Catastrophic Health Expenditure of Migrant Workers in Western China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*,

16(738), 1–10.

Eastern European Migration Review, 9(1), 65-83.

- Masyhuri & Zainuddin. (2011). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Penerbit Refika Aditama, Bandung.
- Najoan, J. F., Pangemanan, L. R., & Tangkere, E. G. (2018). Pengaruh Tunjangan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 14(1), 11–24.
- Nurbaiti, B. (2020). Ketahanan Ekonomi Pekerja Migran Pada Sektor Informal Perkotaan Melalui Modal Sosial : Studi Pada Komunitas Pedagang Kaki Lima di Banjir Kanal Timur (BKT), Jakarta. *Jurnal Intelijen dan Kontraintelijen*, 8(40), 120-129.
- Nurbaiti, B., & Chotib. (2020). The Impact of Social Capital On Welfare : The Evidence From Urban Informal Sector In East Flood Canal (BKT) Jakarta. *IOP Conference Series : Earth and Environmental Science*.
- Nurbaiti, B. (2016). *Pengaruh Status Migrasi Melalui Karakteristik Sosiodemografi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pekerja di DKI Jakarta (Analisis Data Cross Sectional SUSENAS 2013)*. Disertasi. HAKI No : EC 00201816779, 3 Juli 2018.
- Perlik, M., & Andrea, M. (2018). Migration by Necessity and by Force to Mountain Areas : An Opportunity For Social Innovation. MRD.
- Regmi, P. R., van-Teijlingen, E., Mahato, P., Aryal, N., Jadhav, N., Simkhada, P., Zahiruddin, Q. S., & Gaidhane, A. (2019). The Health of Nepali Migrants in India: A Qualitative Study of Lifestyles and Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(3655), 1–13.
- Rizqi, M. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat untuk Menjadi Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Masyarakat Gresik Utara). *Seminar Nasional Dan Call for Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 1161–1174.
- Rzepnikowska, A. (2020). Migrant Experience of Conviability In The Context of Brexit : Polish Migrant Woman in Manchester. *Central and*